

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Karakter merupakan suatu hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara. Setiap manusia harus memiliki karakter yang baik. Hal ini bertujuan agar seseorang tersebut mampu mengatur kehidupannya dan dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik atau tercela. Oleh sebab itu, jika karakter sudah terkikis dan hilang dari diri manusia maka akibatnya adalah hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter juga memiliki fungsi sebagai penggerak dan sumber kekuatan sehingga suatu bangsa tidak terombang-ambing dan jelas tujuannya sesuai dengan tujuan yang termaktub dalam undang-undang. Di sisi lain, karakter tidak datang secara otomatis, namun harus dibangun dan dibentuk dengan cara sedemikian rupa untuk menjadikan suatu bangsa menjadi bermartabat.

Dewasa ini, banyak masyarakat Indonesia yang masih kurang perihal kualitas karakternya. utamanya pada anak remaja. Perbuatan seperti mengkonsumsi minuman keras, narkoba, tawuran, dan lain-lain yang setiap tahunnya meningkat. Dilansir dari data terbaru pada tahun 2019 oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak) ada sekitar 24 kasus kekerasan, seperti *bullying* dan pembacokan. Selain kasus kekerasan, kasus asusila juga kerap terjadi dan menjadi sorotan, seperti pacaran bebas, pergaulan bebas, dan pornografi maupun pornoaksi. Tidak hanya sebagai pelaku penonton, namun pelajar bisa

menjadi penyebar bahkan pembuat. Selain beberapa kasus di atas, pada usia pelajar banyak yang menganut paham radikalisme. Menurut Menteri Pertahanan, sebanyak 23,4 persen mahasiswa, dan 23,3 persen siswa SMA yang setuju dengan aksi jihad dan berkomitmen atas khilafah.<sup>1</sup>

Dari sekian banyak kasus degradasi moral yang terjadi akhir-akhir ini, pembentukan karakter sangat diperlukan di usia pelajar. Pembentukan karakter memerlukan beberapa pembiasaan, karena pendidikan bukanlah mengenai proses menghafal materi ujian dan juga bukan mengenai jawaban dalam soal ujian, akan tetapi pendidikan juga membentuk karakter. Pembiasaan ini dilakukan secara bertahap. Pembiasaan yang dilakukan meliputi pembiasaan berbuat baik, pembiasaan berkata jujur, pembiasaan untuk tidak berbuat curang, pembiasaan untuk menghilangkan sikap malas dan tidak membiarkan lingkungan yang tidak bersih. Sebuah pendidikan karakter tidak bisa dibentuk secara instan tetapi pendidikan karakter harus dilatih secara serius dan proporsional.<sup>2</sup>

Pendidikan dapat diselenggarakan di manapun dan kapan pun. Pendidikan di Indonesia digolongkan menjadi tiga jalur, yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal.<sup>3</sup> Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jalur pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang

---

<sup>1</sup> Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal. 1

<sup>2</sup> Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2008) hal. 29

<sup>3</sup> UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab VI Pasal 13 ayat 1

dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan sekitar.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang berada di tengah masyarakat. Pendidikan non formal merupakan setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.<sup>4</sup> Tujuan awal didirikannya pondok pesantren adalah *LitTafaqquh Fid Diin* sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ

لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mu'minin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.<sup>5</sup>

Selaras dengan ayat di atas seperti yang diungkapkan Zamakhsari Dhofier mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan pesantren yaitu menanamkan

---

<sup>4</sup> Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Non Formal*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 50

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemahan Perkata Terjemahan Inggris* (Jakarta: Cipta Bagus Segara, 2008), hal. 206

kepada para peserta didik bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada tuhan”.<sup>6</sup>

Pembelajaran pada pondok pesantren dikategorikan sebagai dilakukan dengan menggunakan media kitab-kitab kuning atau pun praktik langsung (*tamrin*). Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik atau santri yaitu dapat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, mendapatkan informasi, membentuk karakter, latihan, dan bimbingan sehingga mampu mengamalkannya sehingga outputnya dapat bermanfaat bagi agama, keluarga, negara, dan masyarakat sekelilingnya.<sup>7</sup> Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks- teks dan beberapa penjelasan yang Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Suatu upaya untuk meningkatkan kualitas pondok pesantren adalah dibutuhkannya suatu pengelolaan dan pengaturan yang disebut dengan manajemen. Masa depan pesantren ini, sangat ditentukan oleh faktor manajerial. Pesantren kecil akan berkembang secara signifikan manakala dikelola secara profesional. Dengan pengelolaan yang sama, pesantren yang sudah besar akan bertambah besar lagi. Sebaliknya, pesantren yang telah

---

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 201

<sup>7</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta Prenadamedia Group, 2018) hal. 4

maju akan mengalami kemunduran manakala manajemennya tidak terurus dengan baik.<sup>8</sup>

Santri merupakan salah satu dari lima elemen dalam pondok pesantren.<sup>9</sup> Santri dalam pondok pesantren harus berkualitas, baik kualitas dalam beribadah, prestasi, karakter, dan juga pengembangan potensi agar ketika keluar dari pondok pesantren dan menjadi alumni, santri bisa terjun di masyarakat dengan baik dengan berbekal pengalaman yang sudah mereka lakukan di pondok pesantren. Maka dari itu, santri juga harus dibutuhkan manajemen yang baik agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Dalam sebuah organisasi lembaga, manajemen kesiswaan sangatlah penting untuk menyelenggarakan usaha kerja sama dalam bidang kesiswaan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan di lembaga tersebut. Manajemen kesiswaan merupakan suatu penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik atau santri mulai masuk sampai keluarnya peserta didik tersebut dari suatu lembaga pendidikan. Dalam hal ini, Dengan demikian tujuan manajemen kesiswaan adalah mengatur berbagai masalah dan kegiatan dalam bidang kesiswaan, agar kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan dapat berjalan dengan baik dan lancar, tertib dan teratur serta dapat mencapai tujuan yang ditargetkan.<sup>10</sup>

Dalam hal ini, manajemen kesiswaan diaplikasikan dalam pondok pesantren. Peserta didik yang dimaksud adalah santri. Jadi, manajemen

---

<sup>8</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2007) hal..69

<sup>9</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren...*, hal. 33

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : Rosda Karya, 2002), hal.46

kesiswaan di sini bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan santri dalam bidang kesiswaan agar kegiatan di pesantren dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, karakter santri dapat terkontrol serta mencapai tujuan pendidikan pesantren. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan (recruitment) santri baru, kegiatan kemajuan belajar (peningkatan prestasi akademik dan non akademik) serta bimbingan dan pembinaan perilaku.<sup>11</sup> Selain itu juga terdapat kegiatan perencanaan dan evaluasi untuk mengatur para santri. Sehingga, tercipta karakter yang islami pada diri santri.

Pondok Pesantren Ahmada Al- Hikmah merupakan pondok pesantren yang berada di bawah naungan pondok besar Al- Hikmah yang berada di Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri. Pondok Pesantren Ahmada Al- Hikmah di asuh oleh KH. Ahmad Da'in Arif bersama dengan Ny. Hj. Khuriyyah Da'in.

Tipe dari pondok pesantren ini adalah pondok pesantren semi modern atau kombinasi. Maksud dari pondok pesantren semi modern adalah lembaga pesantren yang menerapkan konsep pesantren *salafy* dan juga menyelenggarakan pelajaran umum dalam madrasah berjenjang.<sup>12</sup> Pondok Pesantren Ahmada Al- Hikmah sesuai dengan misi pelestarian khazanah literatur klasik berusaha mengkolaborasikan antara kurikulum klasik dan kurikulum modern yang bersifat kemasyarakatan. Nilai klasik yang dijunjung tinggi oleh pesantren ini ditandai dengan adanya pengajian kitab induk yang

---

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Kompetensi, Strategi dan Aplikasinya*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hal. 20

<sup>12</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren...*, hal. 39

menjadi sumber rujukan dasar hukum islam seperti hadith, tafsir, fiqh, nahwu shorof dan sebagainya.

Di sisi lain, Pondok Pesantren Ahmada Al- Hikmah menerapkan suatu pembelajaran yang modern, yaitu adanya lembaga formal yang tidak kalah dengan lembaga formal lainnya mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pondok Pesantren Ahmada Al- Hikmah merupakan bagian dari yayasan Al- Hikmah yaitu ketika pagi semua santri melaksanakan kegiatan di MTs, MA Al- Hikmah serta Di STAI- BA, serta untuk sore hari diisi dengan kegiatan pembelajaran diniyah. Pesantren ini mempunyai kelebihan yaitu para kyainya yang karismatik, sehingga pesantren ini mudah dikenal oleh masyarakat secara luas. Selain itu juga santri-santrinya juga berprestasi, baik dalam pondok maupun di luar pondok seperti mengikuti dan pernah menjuarai beberapa cabang MTQ sampai dengan tingkat provinsi.

Dalam perencanaan terhadap santri baru, Pondok Pesantren Ahmada Al- Hikmah ini sangat mengedepankan pelayanan terhadap calon santri baru. Calon santri yang mendaftar akan diterima dengan suka rela dan lapang dada. Hal ini disebabkan pengasuh Pondok Pesantren Ahmada Al- Hikmah, KH. Ahmad Da'in Arif menerapkan *dawuh* dari pendiri pondok yakni KH. Badrus Sholeh Arif bahwa semua pengasuh harus menerima seluruh santri yang mendaftar. Namun, dalam penempatannya terdapat tes seperti pengetahuan nahwu yang ditujukan untuk pembagian kelas dan kemampuan santri.

Dalam pembinaannya, para santri dituntut untuk membiasakan diri tampil di hadapan teman- temannya seperti pada program *muhadhoroh*, *khitobah*,

dan terdapat juga program musyawarah. Kegiatan pondok lainnya meliputi kajian kitab- kitab kuning, sorogan Al- Qur'an, sekaligus program menghafal Al- Qur'an yang dibina langsung oleh Kyai pondok beserta ustadz- ustadzah yang ditunjuk sebagai penyimak.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti permasalahan mengenai manajemen kesiswaan berdasarkan program-program yang telah dibuat dan bagaimana caranya untuk membentuk karakter santri. Maka dari itu, peneliti memilih judul **“Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Ahmada Al-Hikmah”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada konteks penelitian yang sudah dipaparkan, maka dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kesiswaan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Ahmada Al- Hikmah Purwoasri Kediri?
2. Bagaimana proses pembinaan kesiswaan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Ahmada Al- Hikmah Purwoasri Kediri?
3. Bagaimana evaluasi kesiswaan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Ahmada Al- Hikmah Purwoasri Kediri?

---

<sup>13</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Ahmada Al-Hikmah Kediri tanggal 14 November 2020

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan kesiswaan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Ahmada Al- Hikmah Purwoasri Kediri.
2. Untuk mengetahui proses pembinaan kesiswaan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Ahmada Al- Hikmah Purwoasri Kediri.
3. Untuk mengetahui evaluasi kesiswaan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Ahmada Al- Hikmah Purwoasri Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis dan praktis yang dideskripsikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang manajemen pendidikan yang didasari dengan penelitian terutama pada aspek manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter santri.

2. Secara praktis

- a. Bagi pondok pesantren yang diteliti

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, evaluasi, serta bahan pertimbangan pada manajemen kesiswaan dalam

rangka membentuk karakter santri.

b. Bagi ustaz atau ustazah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa masukan dan referensi untuk para dewan pengajar yakni ustaz maupun ustazah yaitu sebagai pengajar sekaligus pembimbing dalam melakukan pembinaan terhadap para santri.

c. Bagi pengurus pondok pesantren

Sebagai pengurus pondok yang bersentuhan langsung di lingkungan para santri, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan juga inovasi untuk mengatur dan mengelola yang berkenaan dengan pengembangan manajemen kesiswaan dari segi peraturan-peraturan terhadap santri.

d. Bagi santri

Bagi santri, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai proses pengelolaan yang ada di pesantren, sehingga para santriwan dan santriwati dapat mengikuti proses pengelolaan yang telah ditetapkan pesantren dengan baik.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian di bidang manajemen pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti lain yang mengadakan penelitian serupa di masa yang akan datang.

## **E. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah adalah pemberian penjelasan dari makna atau arti istilah-istilah yang diteliti agar tidak salah menafsirkan terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini akan dijelaskan dua penegasan istilah, yakni secara konseptual dan secara operasional sebagai berikut:

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **a. Manajemen Kesiswaan**

Manajemen kesiswaan adalah proses pencatatan siswa yang dimulai dari proses penerimaan siswa/ santri baru hingga ia tamat dari pondok lembaga pendidikan.<sup>14</sup> Dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen kesiswaan adalah sistem penataan dan pelayanan dalam proses pendidikan demi terwujudnya pengembangan diri siswa secara optimal. Hal tersebut sejalan dengan nilai-nilai pondok pesantren di mana seluruh aktivitasnya menganut motif khidmah dengan totalitas. Selain itu, aspek yang menjadi penekanan adalah berkaca pada tindakan sebelumnya (*muhasabatun nafs*) baru kemudian optimalisasi pada perubahan yang lebih baik.

---

<sup>14</sup> Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), hal. 74

Proses manajemen kesiswaan ini diawali dengan penerimaan/ pendaftaran santri baru kemudian identifikasi terhadap santri yang baru masuk. Setelah itu, baru dilakukan penempatan, baik penempatan kelas atau kamar. Kemudian mulai dengan berjalannya KBM, evaluasi santri sampai dengan menjadi alumni.<sup>15</sup>

b. Pembentukan Karakter Santri

Karakter adalah nilai dasar yang menjadi pondasi terbentuknya pribadi seseorang baik karena bereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> Jadi, karakter merupakan suatu nilai dalam diri manusia mencakup aktivitas kehidupan sehari-hari, yang berhubungan dengan dirinya, Tuhan, dan juga manusia disekelilingnya yang terwujud dalam perbuatan, perkataan, dan sikap yang sesuai dengan norma yang ada.

Nilai karakter santri yang dibentuk antara lain karakter prestasi, disiplin, takwa, jujur, ikhlas, sederhana, gotong-royong, mandiri, rajin beribadah, dan lain-lain.

2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional dalam penelitian yang berjudul “*Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Ahmada Al-Hikmah Purwoasri Kediri*” ini adalah

---

<sup>15</sup> Fauzan Adhim, *Arah Baru Manajemen Pondok Pesantren*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal. 58

<sup>16</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 237

mengenai bagaimana pengelolaan kesiswaan yang lebih khususnya pada perencanaan, proses pembinaan, dan evaluasi dalam membentuk karakter santri dengan cara pembiasaan, keteladanan, dan hal-hal lain sebagai bentuk usaha untuk pembentukan karakter.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini secara teknis mengacu pada buku pedoman skripsi.<sup>17</sup> Dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu *pertama* bagian awal skripsi, yang memuat beberapa halaman yang letaknya berada sebelum halaman yang memiliki bab. Bagian *kedua*, memuat beberapa bab dengan susunan penulisan yang disesuaikan dengan karakteristik pendekatan penelitian kualitatif. Bagian *ketiga*, berisi tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran foto serta dokumen yang menyangkut dengan judul skripsi.

Penelitian ini terdiri dari enam bab, satu bab dengan bab yang lain ada keterkaitan dan ketergantungan secara sistematis, dengan kata lain pembahasannya berurutan dari bab pertama hingga ke enam. Dengan artian dalam pembacaan skripsi ini secara utuh dan benar adalah harus diawali dari bab satu terlebih dahulu, kemudian baru bab ke dua, dan seterusnya secara berurutan hingga bab ke enam. Dengan demikian karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka analisa yang digunakan dengan penalaran induktif, proses pemaknaan lebih menonjolkan penafsiran subyek penelitian (*perspektif subjek*), laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi

---

<sup>17</sup> IAIN Tulungagung, *Pedoman Penyusunan Skripsi Program Strata Satu (S1)*, (Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2014), hal.26

yang bersifat kreatif dan mendalam, serta menunjukkan ciri- ciri naturalistik yang penuh keotentikan.

Sistematika penulisan laporan dan pembahasan skripsi sesuai dengan penjabaran berikut:

1. Bab I pendahuluan, bab ini berisi tentang konteks penelitian yang menguraikan pentingnya manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter santri. Selain itu juga memaparkan tentang keunikan tempat penelitian yang diteliti yang relevan dengan judul skripsi. Selain itu terdapat juga fokus, pertanyaan dan tujuan penelitian. Bagian selanjutnya adalah penegasan istilah. Penegasan istilah terdiri dari penegasan konseptual dan penegasan operasional. Penegasan konseptual adalah definisi yang diambil dari pendapat atau teori dari pakar sesuai dengan tema yang diteliti. Secara tidak langsung definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambil data yang cocok digunakan. Sistematika pembahasan bisa juga berupa pengungkapan alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan dan koherensi antara satu bagian dan bagian yang lain.
2. Bab II kajian pustaka, bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku- buku teks yang berisi teori- teori besar (*grand teory*) dan hasil dari penelitian terdahulu
3. Bab III metode penelitian, bab ini mengurai tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data,

teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap- tahap penelitian

4. Bab IV hasil penelitian, bab ini berisi tentang paparan data, temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data.
5. Bab V pembahasan, pada bab ini membahas keterkaitan antara pola-pola, kategori- kategori dan dimensi- dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori- teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).
6. Bab VI penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi dan saran yang berkaitan dengan masalah- masalah aktual dari temuan penelitian yang dikemukakan pada bab terdahulu.